

DRAMATURGY AS PART OF THE LIFE OF FEMALE COMMERCIAL SEX WORKERS

DRAMATURGI SEBAGAI BAGIAN DALAM KEHIDUPAN WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Ratifika Dewi Irianto
 SMAN 18 Bandung
 rtpikairianto@gmail.com

(*) Corresponding Author

How to Cite: Ratifika (2020). Title of article. Santhet, 4(2)

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 september 2019
 Revised : 5 Oktober 2020
 Accepted: 25 Oktober 2020

Keywords:

*Commercial sex workers;
 Dramaturgy;
 Family;*

Abstract

Nightlife approaching Bandung city is a good time for commercial sex workers. Stasion became one that often came as a safe transaction for them because the comfort place for them. As for the life presented by these sex workers, this reflects the existence of backstage life and front stage. In this study using a qualitative approach to see how the dramaturgy performed on women sex workers. The presence of contradictions in the life of the backstage and the front stage of their lives does not affect on their religious life. In this research will represent the contradiction of their usual life and nightlife as commercial sex workers.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Pada dasarnya keinginan seorang wanita adalah memiliki pendamping hidup yang baik dan memiliki keluarga yang utuh dengan seorang suami yang akan menafkahi kebutuhan hidup dan keluarganya. Namun harapan ini bagaikan harapan kosong bagi para pekerja seks komersial (PSK), mereka tidak memiliki suami yang dapat memenuhi nafkah dan kebutuhan hidup mereka. Kehidupan seorang wanita PSK yang berada di daerah lokasi Stasiun kota Bandung sangat mencerminkan bagaimana terhipitnya mereka karena himpitan ekonomi dan keadaan mereka yang tidak memiliki suami. Pada nyatanya meskipun mereka adalah pelaku penyimpangan sebagai pekerja seks komersial namun mereka tetaplah wanita biasa yang tetap menjalankan kehidupan seperti ibu lainnya di luar sana, walaupun mereka harus menelan pahitnya bekerja di malam hari sebagai seorang PSK.

Atas hal ini memunculkan sebuah kontradiksi antara kehidupan nyata dimana mereka menjadi seorang ibu rumah tangga

yang memberikan nilai-nilai kehidupan sang anak dengan kehidupan malam para PSK yang menuntut mereka menjadi bagian dari pelaku penyimpangan.

Prostitusi atau pelacuran pada hakekatnya adalah perilaku seks yang berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita (Sandra, 2013). Para pekerja seks komersial ini berkumpul dalam suatu wilayah yang akhirnya disebut sebagai lokasi (Amaliyasari dkk, 2008), mereka berkumpul untuk melakukan prostitusi agar mendapatkan celah pundi-pundi rupiah. Himpitan ekonomi tak ayal menjadi salah satu penyebab hadirnya pekerja seks komersial di tengah hiruk pikuk kota Bandung. Hal ini diperkuat dengan data yang diberikan oleh LKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) dinas Sosial kota Bandung melalui Badan Pusat Statistik 2014 bahwa komersialisasi wanita yang dilansir pada tahun 2012 untuk periode 2013-2018 memperlihatkan bahwa 3.847 wanita yang rawan sosial ekonomi dan 319 diantaranya sudah terjebak dalam

praktik prostitusi menjadi pekerja seks komersial.

Dengan pekerjaan ini mereka akan merasakan hal yang sesungguhnya tak ingin mereka rasakan sebagai pekerja seks komersial. Tak ayal menjadi sebuah dilema bagi para PSK untuk melakukan hal ini, disisi lain mereka sangat malu memiliki pekerjaan seperti ini namun di sisi lain juga sang wanita tersebut sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Maka dengan munculnya konflik batin yang mereka rasakan maka mereka berusaha untuk menutupi identitas mereka yang sesungguhnya dari orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Sehingga dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh sang wanita sebagai PSK mereka mencari solusi dengan melakukan identitas palsu dihadapan orang-orang sekitarnya. Hal ini mereka lakukan agar sang anak tidak malu mengetahui kebenarannya yang sesungguhnya tentang profesi sang ibu. PSK melakukan sandiwara yang ia lakukan terhadap sang anak, keluarga bahkan orang-orang lingkungan sekitarnya. Mereka bersandiwara di hadapan orang lain demi mendapatkan penilaian atau pengakuan yang lebih baik. Sejatinya bermain peran adalah suatu hal yang sangat lumrah dilakukan oleh seorang individu. Namun dalam hal ini sandiwara yang dilakukan oleh wanita PSK memperlihatkan adanya kontradiksi yang sangat jauh dengan peran mereka sebagai ibu dan sebagai PSK atau konsep dramaturgi yang mereka dalam kehidupan wanita PSK tersebut. Dramaturgi merupakan dampak atas fenomena, atau sebuah reaksi terhadap meningkatnya konflik sosial atau konflik rasial (Suneki & Haryono, 2012).

Maka dengan ini penelitian ditujukan untuk melihat bagaiman dramaturgi yang dilakukan oleh wanita PSK yang telah berkeluarga di kawasan lokalisasi daerah Stasion terhadap keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitar kehidupan PSK.

a. Commercial Sex Workers

Lokalisasi di daerah Stasion telah muncul sejak lama semenjak era penjajahan belanda yang terjadi di Indonesia. Hal ini memberikan dampak yang negatif bagi diri

PSK tersebut. Dampak negatif bagi PSK salah satunya adalah keluarga sang PSK tersebut.

Kartono (2011) pelacuran berasal dari bahasa latin pros-stituere yang berarti membiarkan diri membuat zina, melakuan persundalan, percabulan. Pekerja seks komersial kini menjadi salah satu profesi yang jadikan jalan pintas bagi beberapa wanita yang memang telah terhimpit atas perekonomiannya, walaupun pro-kontra masih berkembang dalam masyarakat.

Faktor yang paling menentukan keterlibatan seseorang dalam praktek prostitusi adalah tekanan ekonomi (Sandra, 2013). Selain faktor ekonomi tersebut sesungguhnya seorang PSK mau menjalankan hal yang menyimpang tersebut dikarenakan adanya faktor lainnya. Menurut Sihaholo (2012) faktor eksternal lainnya adalah rendahnya kontrol sosial akibat kurang memadainya undang-undang di Indonesia, kehidupan modern akibat globalisasi yang mendorong para wanita sebagai barang eksploitasi. Atau adanya ajakan teman sepergaulan yang menarik diri seseorang menjadi pekerja seksual atau. Sedangkan faktor internal salah satunya adalah pola hidup yang materialis dari sang wanita tersebut. Atau yang memungkinkan terjadi adalah dorongan seksual secara tidak normal.

Perilaku devian yang dilakoni oleh para wanita ini pasti banyak-kurang mendapatkan halangan dan hambatan. Hambatan yang dihadapi dalam PSK adalah adanya rasa bersalah dalam diri mereka untuk mengerjakan pekerjaan yang memang tidak sesuai dengan keinginan dari masyarakat dan menyimpang, seperti halnya konflik batin yang terus mendera diri mereka

Adapun ketakutan bagi para PSK lainnya adalah resiko pekerjaan ini akan berdampak buruk bagi kesehatan seperti halnya HIV atau penyakit menular lainnya. Hal ini memberikan dampak bagi para pelaku PSK untuk melakukan pekerjaan mereka. Kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh

b. The dramaturgy of Sex Comercial Workers

Dramaturgi sebagai salah satu teori yang dikeluarkan oleh Erving Goffman memperlihatkan bagaimana kehidupan manusia menjadi dua bagian. Yakni panggung depan dan panggung belakang, Dramaturgi merupakan sandiwara kehidupan yang ditampilkan oleh individu dengan memainkan peran lebih dari 1 tokoh. Pertunjukan teatral yang ditampilkan di panggung-panggung seolah-olah menjadi miniatur bagi kehidupan manusia dengan berbagai jenis tindakan dengan interaksi-interaksi yang terjadi antar sesamanya. Teori dramaturgi menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki kesamaan dalam panggung teatral.

Menurut Suneki dkk, (2012) teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang the looking glass self, yang terdiri tiga komponen; Pertama: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. Kedua: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Ketiga: kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain.

Goffman membagi bagian menjadi dua yakni panggung depan dan panggung belakang. Panggung depanpun menjadi dua bagian yakni front pribadi individu tersebut dan setting. Setting adalah satu hal yang mendukung individu untuk berperan. Tanpa setting maka sang individu tersebut tidak bisa melakukan pertunjukan. Adapun yang menjadi bagian dalam setting teori dramaturgi yakni panggung depan dan panggung belakang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di daerah Stasion kota Bandung. hal ini dilakukan atas dasar penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa lokalisasi Stasion adalah lokasi penelitian yang akan mendukung peneliti dalam pencarian data. Pada lokalisasi Stasion yang bertempat di daerah Kebon Jati Bandung lokasi ini memberikan gambaran

bagaimana seorang wanita pekerja seksual berdramatugi dalam kehidupan sehari-harinya di dalam keluarganya.

Data penelitian diambil dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan kepada 8 informan yang telah berkeluarga dan memiliki anak, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi.

Unit analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah keluarga PSK tersebut yang didalamnya terdapat informan lain sebagai pendukung pendalaman data dramaturgi yang dilakukan oleh PSK. Adapun analisis data yang dilakukan adalah sebelum dan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Analisis data yang dilakukan sebelum dilapangan yakni dengan mengamati bagaimana ketika seorang devian yakni PSK memiliki keluarga, bagaimana mereka berinteraksi dengan keluarganya, bagaimana mereka menampilkan diri mereka dihadapan anak-anaknya. Dan bagaimana juga mereka memberitahu identitas diri mereka terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya. Sedangkan analisis data saat di lapangan dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sampai titik data yang didapatkan oleh peneliti sudah sangat jenuh.

Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data yakni dengan memulainya melalui reduksi data yang telah didapatkan, dengan menyaring data-data yang kurang penting ke dalam pembahasan penelitian. Kemudian penyajian data memperlihatkan adanya informan yang telah memberikan pendalaman data melalui wawancara penelitian dan observasi; dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menekankan snowball throwing data, dimana ketika penelitian akan berhenti ketika data yang di dapat sudah sangat jenuh. Triangulasi data dilakukan pada wanita yang menjadi PSK, anak dari PSK tersebut dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan triangulasi tehnik dilakukan pada tehnik yang berbeda yakni observasi, wawancara, dokumentasi.

PEMBAHASAN

Hasil temuan di lapangan, di dapatkan bahwa dari 8 informan yang dilakukan wawancara dan observasi maka seluruh informan tersebut telah berkeluarga dan memiliki anak. Melalui penelitian ini ditemukan penelitian yang mencerminkan kehidupan dari seluruh informan yakni para PSK sama sekali tidak mau satu orangpun dari anggota keluarganya mengetahui profesi apa yang dilakukan oleh para PSK tersebut pada malam hari. Hal ini terungkap melalui hasil pertanyaan penelitian dan observasi bahwa 5 PSK mengaku bahwa mereka bekeja sebagai pemandu lagu, atau staff di studio karaoke. Dan 1 orang mengakui kepada orang yang berada di sekitarnya bahwa ia bekerja di salah satu kafe yang mengharuskan ia pergi malam dan pulang pagi. Sedangkan 1 informan lainnya menyatakan bahwa ia adalah pekerja di toko. Inilah penemuan penelitian yang memperlihatkan bahwa mereka melakukan sebuah peran yang berbeda ketika mereka harus berhadapan dengan orang-orang di lingkungannya dan harus berperan lain ketika mereka menjalankan profesi mereka di daerah "Stasion".

Dalam pandangan sosiologi temuan ini dianggap menjadi bagian dari kehidupan berdramaturgi sang PSK, walaupun sejatinya setiap individu di dunia melakukan dramaturgi namun dramaturgi yang dijalani oleh para PSK adalah peran yang sangat kontradiktif antara peranya sebagai ibu di rumah dan ketika ia harus menjalankan profesinya di malam hari sebagai PSK. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sang PSK melakukan aktivitas keagamaan agar dilihat sang anak, PSK mengikuti pengajian disekitar rumahnya agar tetangganya tak mencurugai profesi yang ia jalani dan contoh lainnya adalah sang PSK tidak mengakui profesi apapun yang mereka jalani pada siapapun terhadap orang-orang yang ada di lingkungannya. Bahkan untuk menyimpan rahasia yang mereka pegang mereka terpaksa mengganti pakaian dan berdandan di WC umum dekat stasion dan menggunakan transportasi yang tidak sembarangan agar kerahasiaan mereka dapat dipegang.

Teori dramaturgi menurut Widodo dalam (Suneki & Haryono 2012) menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah actor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui dirinya sendiri. Dari pendapat ahli hasil temuan memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh PSK memiliki bagian front region dan back region yang sangat berbeda. Panggung depan sang PSK adalah ketika ia menggunakan topeng menjadi seorang ibu yang baik di depan anak-anaknya. Mereka berperilaku seolah ibu rumah tangga normal lainnya, melalui hasil penelitian dapat diketahui 8 informan tersebut memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap mereka khususnya nilai-nilai keagamaan. Sedangkan backstage yang mereka lakukan yakni ketika malam hari, mereka membuka topeng mereka di depan panggung di hadapan anak-anaknya dan orang-orang yang berada di lingkungannya. Di panggung belakang mereka bebas melakukan apa yang mereka mau seperti dengan mengatakan hal yang kasar, menggoda laki-laki, menjadi wanita nakal.

Dalam pembahasan ini ketika mereka (PSK) berada di lingkungan tempat tinggal mereka adalah front stage bukan back stage seperti halnya individu lainnya yang akan melepaskan perannya ketika berada di tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan para wanita PSK justru melakukan peran yang tidak sesungguhnya di hadapan anak-anak dengan menjadi seorang wanita yang baik agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang lebih baik dari mereka.

PENUTUP

Menjadi seorang wanita PSK adalah keputusan yang cukup berat untuk diambil, terlebih jika ia adalah seorang ibu bagi anak-anaknya. Tak ada kata mudah atas permasalahan ini namun ini adalah salah satu solusi yang diambil oleh wanita PSK untuk keluar dari himpitan ekonomi sehingga dramaturgi adalah cara untuk membantu

sang wanita dalam mendukung perilaku menyimpangnya yang ia jadikan lahan pekerjaan. Dramaturgi atau bermain peran menjadi salah satu pendukung untuk melancarkan aktivitas menyimpang sang ibu, adanya panggung depan sebagai seorang ibu yang baik di mata sang anak dan orang-orang lingkungan sekiranya membuat sang ibu tetap bertahan menjadi seorang PSK. Pada panggung depan sang PSK melakukan pembatasan kontak dengan penonton sang aktor hal ini dikarenakan Dan panggung belakang yang memperlihatkan bagaimana ia bekerja sebagai seorang PSK. Melalui dramaturgi yang dilakukan oleh PSK hal ini memberikan dampak yang positif bagi keluarganya, dengan ia merahasiakan profesi dirinya dan melakukan dramaturgi maka ia dapat membimbing sang anak agar menjadi anak yang lebih baik. Lain halnya apabila PSK tidak melakukan dramaturgi dan anggota keluarganya mengetahui profesi apa sesungguhnya yang dijalani oleh sang ibu maka anak dan keluarganya akan menanggung malu juga beban psikis dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil Rangkuti, Parlaungan. 2009. Strategi Amaliyasari, Puspitasari & Puspitasari, Nunik. Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1), hlm. 54-60
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sandra, Astry. Dampak lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar. *E-Journal Administrasi Negara*, 1 (2), hlm. 465-478
- Sihaloho, N & Nasution, I. (2012). Tahapan pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Seks Komersial Pada Remaja Putri. *Predicara* 1(1), hlm. 37- 46
- Suneki, S & Haryono. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Civis* 2 (II), hlm.1-15